

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam pelaksanaan proses pendidikan tidak terlepas dari tiga pilar utama yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan merupakan aspek utama dalam pembentukan moral suatu bangsa. Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan membutuhkan kesiapan, ketelitian, kecakapan, keuletan, ketekunan, dan keteladanan yang sangat baik dari seorang pendidik maupun peserta didik. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran dalam sebuah pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode atau model pembelajaran.

Salah satu keterampilan dalam geografi yang perlu di kembangkan melalui proses pendidikan adalah kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir perlu dilatih dan dikembangkan karena semakin baik kemampuan berpikir siswa maka semakin baik pula cara siswa dalam menyikapi suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata nantinya. Salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis

Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui mata pelajaran geografi karena dalam mata pelajaran ini siswa tidak hanya dituntut untuk mampu menghafal konsep

melainkan juga mampu menerapkannya dalam menyelesaikan permasalahan dari suatu fenomena yang ada disekitar mereka.

Beberapa materi pembelajaran geografi yang akan di pelajari siswa kelas x semester genap adalah litosfer, atmosfer, hidrosfer. Berdasarkan observasi terhadap penilaian kognitif siswa pada materi tersebut di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil belajar siswa kelas X pada pelajaran Geografi semester genap di SMA Negeri 1 Baradatu TP.2013-2014

Materi	KKM	Kelas X						Jumlah	Presentase (%)	Ket
		X 1	X 2	X 3	X 4	X 5	X 6			
Litosfer	75	15	13	16	14	11	10	79	36,41	Tuntas
	< 75	21	23	20	22	24	25	138	63,59	Tidak Tuntas
	Jumlah	36	36	36	36	35	35	214	100	
Atmosfer	75	20	18	24	22	20	13	117	54,67	Tuntas
	< 75	16	18	12	14	15	22	97	45,33	Tidak Tuntas
	Jumlah	36	36	36	36	35	35	214	100	
Hidrosfer	75	15	13	10	14	9	7	68	32,23	Tuntas
	< 75	21	23	26	22	26	28	143	67,77	Tidak Tuntas
	Jumlah	36	36	36	36	35	35	214	100	

Sumber: Daftar nilai guru mata pelajaran geografi kelas X SMA Negeri 1 Baradatu TP.2013-2014

Berdasarkan data pada tabel di atas, tampak bahwa persentase hasil belajar siswa tuntas kkm pada materi litosfer, atmosfer, dan hidrosfer masing – masing sebesar 36,41 %, 54,67%, dan 32,23%.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa baik pada materi litosfer, atmosfer dan hidrosfer masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena banyak faktor seperti rendahnya minat belajar siswa, atau kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dikelas pada saat KBM berlangsung.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMAN 1 Baradatu, diperoleh hasil bahwa pembelajaran di kelas masih didominasi dengan metode konvensional (ceramah), dan model pembelajaran problem solving ini belum pernah di gunakan pada saat pembelajaran berlangsung khususnya pada mata pelajaran geografi materi hidrosfer, sehingga model pembelajaran yang digunakan menjadi kurang inovatif. Akibatnya siswa memiliki kesulitan dalam hal pemahaman materi yang disampaikan. Oleh karena itu, butuh motivasi baru guna meningkatkan hasil belajar siswa, yang salah satunya dapat dilakukan melalui perbaikan model pembelajaran dikelas yaitu *problem solving*.

Model pembelajaran problem solving memiliki beberapa keuntungan dan kelebihan yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dan mewujudkan suasana demokratis yang lebih disiplin di dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang menyatakan “Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri”. Konstruktivisme juga menyatakan bahwa semua pengetahuan yang kita peroleh adalah hasil konstruksi sendiri, maka sangat kecil kemungkinan adanya transfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lain. (Menurut Von Glaserfeld (1989) dalam Pannen, Mustafa dan Sekarwinahyu (2001)

Keunggulan model pembelajaran *problem solving* pada penelitian eksperimen semu ini adalah menjadikan anak didik aktif berfikir dan dapat menyatakan pendapat, melatih siswa untuk cepat dan tersusun logis, merangsang siswa

untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru, meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran, siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau guru, anak merasa bebas dan gembira, suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.

Selain itu juga model *problem solving* merupakan model yang mengajak siswa untuk berpikir, bukan hanya sekedar mendengarkan, tetapi mencari solusi untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Model pemecahan masalah ini lebih baik jika dilakukan secara individu tetapi juga bisa dilakukan secara kelompok. Dengan adanya model ini siswa akan menjadi aktif dan termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan di sekolah. Selain itu model ini juga dapat diartikan suatu model untuk memperoleh berbagai macam ide dari sekelompok siswa. Oleh karena itu model pembelajaran *problem solving* ini dipandang lebih baik dan berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan model atau metode pembelajaran lainnya, khususnya pada sampel penelitian saya yakni siswa kelas X di SMA Negeri 1 Baradatu

Model pembelajaran *problem solving* memiliki ciri-ciri yaitu pembelajaran yang dimulai dengan adanya pemberian masalah. Melalui pemberian masalah, siswa akan terlatih untuk mendefinisikan masalah yang tidak lain adalah keterampilan berfikir kritis. Setelah itu siswa mencari data dan informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Tahap berikutnya siswa membuat jawaban sementara dari permasalahan. Melalui kegiatan ini tingkat cara berpikir kritis siswa akan dilihat dari cara mereka mengemukakan hipotesis. Lalu kemudian siswa membuktikan kebenaran dari

hasil hipotesis tersebut. Pada tahap ini siswa akan melakukan observasi, tugas, diskusi untuk membuktikan jawaban sementara.

Tahap terakhir yakni menarik kesimpulan, pada tahap ini siswa dituntut untuk mengkomunikasikan hasilnya kepada siswa yang lain dan memberikan penjelasannya. Dengan ini Pembelajaran *problem solving* dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada penerapannya dalam proses pembelajaran geografi disekolah masih menggunakan pembelajaran konvensional, siswa hanya menghafalkan materi yang diinformasikan oleh gurunya tanpa dapat mengubungkan isi informasi tersebut dengan fenomena dikehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya kemampuan berpikir kritis siswa menjadi kurang berkembang. Sedangkan generasi peserta didik di era globalisasi seperti sekarang diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis seperti siswa mampu menganalisis argumen, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, berinteraksi dengan orang lain, serta membuat kesimpulan berdasarkan masalah yang ada. Untuk mengatasi masalah tersebut penulis akan mengadakan eksperimen.

Eksperimen pada research ilmiah ini adalah eksperimen developmental. Eksperimen developmental bertujuan untuk “ mengetes, mengetjek, atau membuktikan suatu hipotesa atau hipotesa tentang hubungan sebab akibat. Disimpulkan dengan perumusan lain, tujuan umum dari pada suatu eksperimen adalah untuk menjelidiki pengaruh dari kondisi ‘K’ terhadap suatu gedjala ‘G’. Dalam bidang pendidikan misalnja suatu eksperimen bermaksud menilai pengaruh suatu tindakan pendidikan terhadap sifat keadaan anak-anak atau untuk mengetes hipotesa tentang pengaruh tindakan itu. istilah tindakan ini dalam eksperimen disebut treatment, dan diartikan semua variasi tindakan atau pemberian kondisi jang akan dinilai pengaruhnja. Sedang jang dimaksud dengan menilai tidaklah hanja terbatas pada mengukur

atau mengadakan deskripsi pengaruh treatment yang ditjobakan melainkan djuga mengetes signifikansi (berarti tidaknja) pengaruh itu” (Drs. Sutrisno Hadi N.A :1965)

Dengan keunggulan- keunggulan yang ada pada model pembelajaran problem solving penulis ingin membuktikan dan menyelidiki pengaruh model pembelajaran ini dari kondisi dan gejala yang ada di lapangan. Dan bermaksud untuk menilai pengaruh dari penggunaan model pembelajaran ini terhadap keaktifan siswa, partisipasi siswa dalam menerima pembelajaran, serta mewujudkan suasana yang demokratis dan disiplin dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan dari eksperimen ini dapat teruji.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya model pembelajaran yang inovatif oleh guru.
- b. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi.
- c. Masih digunakannya model pembelajaran yang konvensional.
- d. Sebagian besar siswa kurang kritis dalam proses pembelajaran geografi

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran geografi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Baradatu dengan demikian, pertanyaan peneliti yang diajukan :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar geografi yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan hasil belajar geografi dengan menggunakan model *konvensional* ?
2. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem solving* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dilaksanakanlah penelitian ini dengan judul : “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X SMA Negeri 1 Baradatu Tahun Ajaran 2014/2015”.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar geografi yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan hasil belajar geografi dengan menggunakan model *konvensional*.
2. Mendeskripsikan pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem solving* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu :

1. Siswa

Dengan diterapkannya model *problem solving* dalam kegiatan belajar mengajar maka akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa karena siswa belajar berdasarkan masalah dan temuannya sendiri.

2. Guru

Model *problem solving* merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan produktif bagi guru.

3. Sekolah

Penerapan model *problem solving* dalam pembelajaran merupakan alternatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran geografi di sekolah.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi :

1. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek yang akan diteliti adalah Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas X di SMA N 1 Baradatu Tahun Ajaran 2014/2015.

2. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian adalah siswa kelas X5 dan X6 di SMA N 1 Baradatu Tahun Ajaran 2014/2015.

3. Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Baradatu.

4. Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian ini adalah pada semester genap tahun 2014/2015.

5. Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah mata pelajaran geografi dengan materi hidrosfer